

## **KONDISI DANA MBOJO (BIMA) PRA ISLAM DALAM TINJAUAN HISTORIS**

**Saidin Hamzah**

**Ahmad M. Sewang**

**Syamzan Syukur**

**Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**

saidinhamzah@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan mengurai kondisi *dana Mbojo* (bima) pra Islam dalam tinjauan historis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis, antropologi dan sosiologi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari BO' *Sangaji Kai*, dokumen dan peninggalan lain yang otentik, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis. Adapun data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah Bima telah mengalami berbagai macam bentuk pemerintahan sebelum kehadiran Islam yang diantaranya adalah masa Naka, masa Ncuhi dan masa kerajaan. Pada kurun waktu yang begitu lama masyarakat diselimuti oleh kepercayaan *Makakamba*, *Makakimbi* dan agama Hindu. Pada masa Naka taraf kehidupan masyarakat masih primitif, berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain dan senantiasa hidup berkelompok. Setelah posisi Naka diganti oleh Ncuhi taraf kehidupan terjadi banyak perubahan sampai berdirinya kerajaan Bima. Daerah Bima dari dulu sampai sekarang memiliki dua nama yaitu *Mbojo* dan Bima. Sebutan untuk *Mbojo* sering dipergunakan ketika menyebutnya dalam bahasa lokal untuk masyarakat Bima itu sendiri. Sedangkan Bima merupakan nama bangsawan Jawa atau tokoh yang berasal dari luar yang mampu mendamaikan konflik internal Paran Ncuhi (kepala daerah) sehingga namanya diabadikan menjadi nama daera Bima. Dan dalam sejarahnya sebutan *Mbojo* itu merupakan panggilan Sang Bima untuk isterinya (Bojonya) kemudian diabadikan menjadi nama daerah *Mbojo*.

**Keywords:** *Dana Mbojo (Bima), Pra Islam*

### **I. PENDAHULUAN**

Sejarah pertumbuhan para penuntut ilmu dari Nunsantara dengan banyak Ulama Timur Tengah, merupakan buah dari interaksi yang sangat panjang diantara wilayah muslim di Nusantara dan Timur Tengah. Proses-proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang.<sup>1</sup> Suatu kenyataan bahwa

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2013), h. 1

kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan dengan cara damai<sup>2</sup> dan disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha).<sup>3</sup> Terjadinya konversi agama di Nusantara, dari Hindu-Budha ke agama Islam, selain dari jiwa toleransi dan saling menghargai, banyak perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh Islam, baik dalam bidang politik, sosial dan peradaban.

Islam selaku agama telah mengajarkan hal baru yang tidak ada dalam agama sebelumnya. *Pertama*, Islam mengajarkan adanya kehidupan akhirat yang berkesenambungan dengan kehidupan dunia. Ajaran ini mendidik untuk mengatur hidup di dunia mencapai hidup di akhirat. *Kedua*, Islam mengajarkan pemeluknya bertanggung jawab atas nasibnya sendiri di akhirat. Kepercayaan ini mendorong pelakunya untuk menghayati dan mengamalkan norma-norma hukum dan tuntunan ahlak yang benar. *Ketiga*, Islam mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat dan bernegara dan bercakrawala kehidupan solidaritas umat Islam. umat manusia tidak dikotak-kota dan terbagi dalam suku bangsa, tetapi derajat mereka tergantung pada ketinggian keimanannya.<sup>4</sup>

Sejarah masuknya Islam ke suatu daerah adalah peristiwa yang penting bagi daerah tersebut. Karena peristiwa dapat mempengaruhi jalannya daerah dan alam pemikiran penduduknya. Mempelajari sejarah lokal sangatlah penting baik pemerintah maupun bagi penduduk daerah. Sejarah itu menarik karena mengungkapkan kejadian-kejadian dan hal-hal yang dekat dengan lingkungan hidup mereka. Kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara, baik di pulau Jawa, Sumatera maupun daerah lainnya maka daerah Bima adalah daerah yang termasuk paling terlambat dalam menerima pengaruh Islam. karena kedatangan Islam di beberapa daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatangi oleh Islam pun mempunyai satuan politik dan sosial budaya yang berbeda-beda, serta kepercayaan yang berlainan.<sup>5</sup>

Kerajaan Bima adalah salah satu dari enam kerajaan yang pernah ada di pulau Sumbawa yakni: kerajaan Dompu, Sanggar, Tambora, Pekat, Sumbawa dan kerajaan Bima menempati posisi wilayah bagian timur pulau Sumbawa. Untuk melacak kedatangan Islam ditingkat lokal merupakan sesuatu yang mengalir yang tidak pernah dapat diketahui dengan pasti kapan tempatnya bermula, untuk daerah Bima sendiri baru mendapat pengaruh Islam sekitar abad XVII M.<sup>6</sup> pada abad ini dalam sejarah Indonesia mempunyai kedudukan penting, oleh karena muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, kerajaan Bima dinyatakan sebagai kerajaan Islam pada tahun 1621 M,<sup>7</sup> di dalam "BO" salah satu naskah lokal yang dapat dijadikan sebagai

---

<sup>2</sup>Musrifa Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet, IV: Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7. Lihat juga Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h. 8

<sup>3</sup>Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 291. Lihat juga Roeslan Abdul, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Antar Kota, 1983), h. 26-27

<sup>4</sup>Musrifa Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. h. 2

<sup>5</sup>M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Cet. I; Yogyakarta: Lenge Printika, 2009), h. 7

<sup>6</sup>Ismail Ya'kub, *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Wijayah.), h. 45. Selanjutnya lihat juga M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, h. 7

<sup>7</sup>Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. xvii

sumber penulisan sejarah lokal diceritakan bahwa pengislaman di daerah Bima datang dari atas pemerintah kerajaan (*top down*). Sehingga dengan diterimanya Islam dari golongan raja atau bangsawan memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat dan lebih efektif. Selain mempercepat islamisasi, partisipasi itu membuahkan keuntungan lain bagi sultan yaitu perluasan kekuasaan sekaligus perluasan perdagangan.<sup>8</sup>

Masuknya Islam di daerah Bima dan proses selanjutnya membawa dampak dengan berdirinya kesultanan Bima sekitar abad XVII M. Jadi kesultanan Bima tidak mungkin tumbuh dan berkembang tanpa ada pengaruh dari agama Islam. karena pada hakekatnya kesultanan merupakan pemerintah yang berdasarkan Islam. Peristiwa masuknya Islam dari pihak kerajaan merupakan babak awal dimulainya penyebaran Islam di Bima.

Namun dalam tulisan ini, penulis akan mengurai kondisi *dana Mbojo* (bima) pra Islam dalam tinjauan historis. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang realitas asli dari *dana Mbojo* sebelum diartikulasi oleh budaya Islam.

## II. KAJIAN TEORETIK

Dalam konteks politik daerah Bima sebelum hadirnya Islam diperintah oleh para pemimpin yang disebut dengan Naka dan kemudian dipimpin oleh para *Ncuhi*.<sup>9</sup> Setiap daerah menamakan dirinya bagian dari Bima.<sup>10</sup> Menurut BO (Catatan Kerajaan Bima), yang merintis kerajaan di Bima adalah seorang pendatang yang berasal dari Jawa yang bergelar *Sang Bima*,<sup>11</sup> yang kemudian menikah dengan Putri Tasi Sari Naga. Dari hasil pernikahannya melahirkan dua orang putra yang bernama Indra Zamrud dan Indra Komala. Kedua putra Sang Bima tersebut menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bima.

Pernikahan Sang Bima ini dilakukan di Pulau Satonda. Pernikahan itu menggabungkan dua unsur budaya yang membaurkan kepercayaan Hinduisme dan Totemisme<sup>12</sup> serta menyerasikan tatakrama Bima dan tatakrama Jawa. Kehadiran Sang Bima mempunyai arti yang penting bagi masyarakat setempat dan sebaliknya, yakni dengan memperistrikan putri setempat, maka Sang Bima diterima dan mendapat legitimasi sebagai warga dan anggota keluarga penguasa setempat, sekaligus mengukuhkan kekuasaannya yang diserahkan kepada dirinya. Tokoh Putri Sari Naga yang berperan sebagai katalisator kesatuan dan persatuan dalam pembauran *Ncuhi* sehingga benar-benar luluh menjadi kesatuan yang bulat yang menjadikan kerajaan baru yaitu Kerajaan Bima.<sup>13</sup> Sang Bima bersama istrinya telah meletakkan dasar yang kokoh yaitu saling menghormati dan mengharmoniskan keluarga demi menjamin kelangsungan keturunannya sebagai pewaris kekuasaan di tanah Bima atau di tanah *Mbojo*.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup>M. Shaleh Ahmad Putuhena, *Islam dan Politik; Pergulatan tanpa akhir rekonruksi pantulan pengalaman Indonesia* (Makassar: IAIN Alauddin, 2004), h. 10

<sup>9</sup>M. Fachrir Rachman, "Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol 9 Edisi 15 No 1 Januari-Juni 2005 (Mataram: Ulumuna, 2005), h. 28.

<sup>10</sup>Zaenuddin HM, *Asal Usul Kota-Kota di Indonesia Tempo Doeloe* (Jakarta: Zaytuna Ufuk Adabi, 2013), h. 9.

<sup>11</sup>Henri Chambert Loit dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. vxi.

<sup>12</sup>Kepercayaan pada benda atau tumbuhan atau hewan-hewan yang di sucikan karena di anggap jelmaan dari dewa, yang merupakan nenek moyang mereka, lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 762

<sup>13</sup>Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, (Jakarta: PT Harapam Masa PGRI, 1991), h. 44.

<sup>14</sup>Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h. 45.

Sang Bima adalah orang yang berjasa dalam mendirikan Kerajaan Bima, namun dia bukan Raja Bima yang pertama. Raja pertama yang bertahta di Bima adalah Indra Zamrud, putra dari Sang Bima yang diasuh oleh *Ncuhi Dara*. Peranan *Ncuhi* di Kerajaan Bima sangatlah besar. Mereka berhasil menciptakan tatanan politik dan sosial budaya yang demokratis dan manusiawi.<sup>15</sup> Pada sistem sosial budaya masyarakat di *Dana Mbojo* (Bima) sebelum kehadiran Islam masing-masing suku mempunyai struktur sosial budaya dan organisasi pemerintahan yang berbeda-beda. Masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal dipedalaman belum banyak mengalami percampuran dengan bangsa dan budaya luar. Berarti struktur sosial budayanya lebih murni dibandingkan dengan masyarakat yang bermukim di daerah pantai. Mereka yang tinggal di pantai terutama di pesisir memiliki ciri-ciri sosial budaya yang kompleks. Hal ini disebabkan karena akulturasi budaya luar.<sup>16</sup>

Demikian pula kaitan dengan organisasi pemerintahan dan struktur sosial budaya dalam masyarakat *Mbojo* (Bima) menjelang masuknya Islam. pada waktu itu dalam kelompok masyarakat Bima dipimpin oleh kepala-kepala suku yang disebut *Ncuhi*. Orang yang menjadi kepala suku ini adalah orang-orang yang dianggap paling memiliki kemampuan dan wibawah dari pada yang lain. Masing-masing *Ncuhi* memiliki wilayah kekuasaan antara lain: *Ncuhi Panggapupa* memegang wilayah Bima Timur, *Ncuhi Dorowoni* memegang wilayah Bima Utara, *Ncuhi Parewa* memegang wilayah Bima Selatan, *Ncuhi Bolo* memegang wilayah Bima Barat, *Ncuhi Dara* memegang wilayah Bima Tengah. Yang bertindak selaku pemimpin para *Ncuhi* yang ada.<sup>17</sup>

Struktur sosial dalam masyarakat Bima terdiri dari empat kelompok. Kelompok lapisan itu ialah keturunan Ruma, keturunan Rato, keturunan Uba dan keturunan Ada. Dalam kepangkatan atau jabatan keturunan ini mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya dari keturunan *Ruma* atau *Sangaji*, maka selain dari lapisan masyarakat ini tidak berhak untuk menjadi Raja atau *Sangaji*. Dari keturunan Rato hanya berhak Ruma Bicara (Perdana Menteri) dan Tureli (Jeneli). Selain dari lapisan masyarakat ini tidak berhak untuk menjadi Raja. Ada lagi dari keturunan Uba yaitu termasuk lapisan masyarakat yang berhak untuk memegang jabatan Gelarang, pamong beserta stafnya. Tidak boleh memegang jabatan Ruma Bicara, apa lagi menjadi *Sangaji* atau Raja. Lapisan terakhir adalah keturunan Ada (hamba) yaitu lapisan masyarakat terendah yang secara turun temurun dapat diwariskan sebagai barang pusaka yang bisa dijual belikan maupun orang-orang yang dijadikan budak atau hamba sahaya, sebab dijatuhkan hukum atau melakukan sesuatu kesalahan yang berat sehingga hilang kemerdekaan dan kebebasannya.

Walaupun terjadi perubahan dalam sistem sosial masyarakat, karena intens kegiatan Islamisasi, maka menurut Sartono, dalam proses akulturasi akan muncul spektrum varian-varian sikap kultur yang ditunjukkan mulai dari penolakan (*rejection*), negosiasi (*negotiation*) sampai penerimaan penuh (*reception*). Varian-varian sikap tersebut ditentukan oleh karakter atau prinsip kedua budaya yang sedang berakulturasi.<sup>18</sup> Kedatangan para pedagang dan juga ulama menyebabkan penguasa

---

<sup>15</sup>M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Mataram: Lengge, 2004), h. 34-35.

<sup>16</sup>M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kajian Historis tentang proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* (Cet. I; Yogyakarta: Lengge printika, 2009), h. 68

<sup>17</sup>Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 10

<sup>18</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 160

memeluk agama Islam, menjadi kolaborasi kegiatan Islamisasi yang ikut mempengaruhi perubahan sistem kehidupan sosial budaya masyarakat.

Islamisasi merupakan proses penyebaran Islam, maka proses itu sendiri tidak terlepas dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Islamisasi dalam pengertian penerimaan Islam dapat juga berarti konversi dan juga berarti perubahan sosial budaya. Konversi (*Conversion*) adalah perpindahan agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya kepada agama Islam. menurut Johns<sup>19</sup> faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima karena Islam disampaikan melalui pendekatan atau menggunakan unsur-unsur lokal dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Bima sebelum Islam sehingga ada titik temu antara ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya. Hurgronje mengatakan bahwa ada tiga elemen yang harus dibedakan dalam islamisasi, yaitu; masuknya Islam, pendudukan muslim dan pendirian kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.<sup>20</sup>

Menurut J. Noorduyn: Dalam proses islamisasi terdapat dua tahap yang berpisah dengan jelas yang *pertama*, sejarah pergerakan perniagaan dari seluruh Nusantara. *Kedua*, terdiri atas bagian-bagian waktu, terdiri atas sejarah berbagai suku bangsa Indonesia sehingga dapat diuraikan dalam monografi-monografi yang pendek dan terpisah menurut daerah selanjutnya jika perlu disusul *ketiga*, penyebaran agama Islam.<sup>21</sup> lebih lanjut J. Noorduyn menulis konsep kedatangan Islam di suatu daerah mengandung tiga pengertian yaitu: Datangnya untuk pertama kali seseorang yang beragama Islam dari luar masuk ke daerah tersebut. Adanya masyarakat setempat yang pertama kali memulai penerimaan Islam. Penerimaan agama Islam untuk pertama kalinya oleh suatu kerajaan yang kemudian disebarkan dan disusul dengan proses islamisasi.<sup>22</sup>

Sehubungan dengan hal itu Soerjono Soekanto mengatakan bahwa perubahan-perubahan didalam masyarakat dapat mengenai, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Proses perubahan-perubahan sosial yang terjadi, dapat diketahui karena adanya ciri-ciri tertentu, yaitu antara lain: *pertama*, masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan secara lambat.<sup>24</sup> *Kedua*, perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga masyarakat akan di ikuti oleh lembaga-lembaga sosial lainnya. *Ketiga*, perubahan sosial yang cepat mengakibatkan terjadinya disorganisasi dan akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang baru.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis, antropologi dan sosiologi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi

---

<sup>19</sup>Jonsh, *Sufism as a Category in Indonesia Literature an History* (JSEAH, II, 1961), h. 23

<sup>20</sup>C. Snouck Hurgronje, *Muhammadanism, Lectures on Its Origin, Its Religion, and Political Growth, and Its Present State* (New York: G.P. Putnam's Sons, 1916), h. 53. Lihat Syamzan Syukur, *Islamisasi Kedatuan Luwu pada Abad XVII*. h. 22

<sup>21</sup>J. Noorduyn, *De Islamisering van Makassar*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul, *Islamisasi Makassar* (Cet. I; Jakarta: Bharata, 1972), h. 10

<sup>22</sup>J. Noorduyn, *De Islamisering van Makassar*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, dengan judul, *Islamisasi Makassar*, h. 10

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 304

<sup>24</sup>Ankie M. Hoogvelt. *The Sociology of Developing Societies* (London: The Mac Millan Ltd, 1976), h. 9

dan dokumentasi. Penelitian juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari BO' *Sangaji Kai*, dokumen dan peninggalan lain yang otentik, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis. Adapun data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis secara mendalam.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Asal Usul Nama Daerah Bima

Lazimnya pemberian nama suatu daerah atau wilayah berorientasi untuk mengabadikan suatu kejadian yang begitu penting di dalam daerah tersebut. Nama mengandung nilai-nilai etik dan sejarah bagi masyarakat dan tokoh pencetusnya. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Kerajaan Bima sekarang lebih terkenal dengan sebutan daerah Tingkat II Kabupaten Bima mempunyai dua nama yaitu *Mbojo* dan Bima. Kedua nama ini sudah dipergunakan sejak kerajaan Bima ini lahir. Nama *Mbojo* sering digunakan bila menyebutnya dalam bahasa daerah atau bahasa lokal daerah Bima itu sendiri. Dalam cerita legenda tentang kedatangan Sang Bima di pulau Satonda yang terletak disebelah barat laut Pulau Sumbawa dekat gunung Tambora, Sang Bima bertemu dengan seekor Naga bersisik emas, dan karena kekuatan pandangan Sang Bima seekor Naga itu hamil dan melahirkan seorang anak putri yang cantik yang bernama putri Tasi Sari Naga.<sup>25</sup>

Sang Bima melalui perkawinannya dengan sang putri tentunya akan menyesuaikan diri dengan tatakrama daerah Bima, sehingga menyebut istrinya dengan panggilan bahasa Bima *Sia Doho Siwe*.<sup>26</sup> Panggilan ini berlaku umum untuk perempuan Bima. Di negerinya tanah Jawa Sang Bima menyebut istrinya dengan sebutan *bojo*.<sup>27</sup> Sang Bima tidak menggunakan bahasa *sia doho siwe* sebagaimana lazimnya panggilan untuk para suami kepada istrinya di Bima namun Sang Bima memanggil istrinya dengan sebutan *bojo* dengan pengucapan *Mbojo*. Untuk menghormati istrinya selaku pemilik daerah Sang Bima mengabadikan nama istrinya atau *bojanya* dengan nama *Mbojo* atau *Dana Mbojo*.<sup>28</sup> Dari hasil perkawinannya Putri Tasi Sari Naga dan Sang Bima sehingga melahirkan dua orang putera yang bernama Indra Zamrut dan Indra Komala. Kedua putera Sang Bima tersebut menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bima.

Dalam buku yang dikarang oleh M. Fachri Rachman di katakan bahwa kata *Mbojo* itu berasal dari kata *babuju* (*dana ma babuju*) yaitu tanah yang memiliki ketinggian yang merupakan busut jantan yang besar dan tempat bersemayamnya para raja-raja ketika saat dilantik dan disumpah yang berada di luar istana.<sup>29</sup> Sedangkan nama Bima dipergunakan bila menyebut daerah ini dalam bahasa Indonesia dan juga untuk mengabadikan nama Sang Bima.<sup>30</sup> Sang Bima merupakan tokoh yang berasal dari luar daerah dan dinyatakan sebagai nama daerah Bima.

---

<sup>25</sup>Tawalinuddin Haris, "Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa" 8, no. 1 (2006): h. 17. Lihat juga Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h. 42

<sup>26</sup>*Sia Doho Siwe* merupakan panggilan lokal untuk daerah Bima terhadap perempuan Bima. Lihat Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h. 45

<sup>27</sup>Bojo berasal dari kata suami atau istri dalam bahasa jawa, bisa juga diartikan sebagai pacar

<sup>28</sup>Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h. 45

<sup>29</sup>M. Fachri Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 21, lihat Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 9

<sup>30</sup>Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, h. 41-42

Sang Bima dan puteri Tasi Sari Naga merupakan personifikasi dua tokoh terpendang di dalam masyarakat. Tokoh laki-laki penguasa dari Jawa memiliki fungsi dan kekuasaan serta sikap dan kesaktian yang dapat disejajarkan dengan Sang Bima salah satu tokoh dalam cerita pewayangan Jawa, sehingga digelari dengan nama Sang Bima. Dalam perkembangan kerajaan Bima hanya mengenal tokoh tersebut dengan nama Sang Bima yang beragama Hindu, sedangkan puteri Tasi Sari Naga merupakan lambang putri yang rupawan.

Dari keterangan diatas setelah dikaji lebih mendalam nama *Mbojo* itu bukanlah berasal dari kata *babuju* yang artinya tanah ketinggian yang merupakan tempat pelantikan para raja-raja, dari kata *babuju* tersebut sehingga berubah pengucapannya menjadi *Mbojo*, Jadi antara kata *babuju* dengan *Mbojo* tidak ada relasi yang lebih jelas sehingga tidak dapat dijadikan dasar. Namun yang lebih mengarah dari pada kata *Mbojo* itu adalah panggilan Sang Bima terhadap istrinya atau *bojonya* sehingga dalam panggilan Jawa berbunyi *Mbojo*.

### **B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Pra Islam**

Kepercayaan masyarakat *Dana Mbojo* (Bima) Pra Islam tidak beda jauh dengan daerah-daerah lain yang berada di wilayah Indonesia. Pada umumnya di Indonesia menganut sistim kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan Animisme yakni kepercayaan yang menganggap semua benda dan mahluk itu berjiwa, sedangkan kepercayaan Dinamisme menganggap bahwa semua benda dan mahluk mempunyai kekuatan gaib. Dan kepercayaan ini bukanlah kepercayaan asli melainkan suatu nama dalam ilmu pengetahuan. Dan untuk masyarakat lokalitas *Dana Mbojo* (Bima) itu sendiri biasa disebut dengan istilah "*Makakamba*" dan "*Makakimbi*".<sup>31</sup>

#### **a. Kepercayaan *Makakamba***

Dalam kitab *BO* peninggalan kerajaan Bima, tidak ada sedikitpun disebutkan dan dijelaskan tentang kepercayaan ini, dan bahkan dalam kamus apapun tidak ditemukan tentang makna dan arti etimologi dan terminologinya kata *makakamba*. Kata ini berasal dari kata dasar "*kakamba*" dan mendapat awal *ma*, sehingga terbentuklah kata "*makakamba*" yang artinya benda yang memancarkan cahaya. Pancaran yang dimaksud disini sebenarnya adalah pancaran cahaya yang menjadi simbol kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu. Sehingga masyarakat lokalitas *Dana Mbojo* (Bima) menyebutkan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib tersebut dengan istilah *Makakamba* (bahasa Bima). Dengan demikian kepercayaan dari *Makakamba* ini sedikit sama dengan kepercayaan Dinamisme, hanya saja konteks perbedaannya dari segi istilah. kepercayaan *Makakamba* mula-mula dikenal pada masa *Naka* dan berkembang pada masa *Ncuhi* dan Kerajaan, bahkan sampai sekarang masih ada anggota masyarakat lokal *Dana Mbojo* (Bima) yang percaya terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu.<sup>32</sup>

Dalam kepercayaan *Makakamba*, masyarakat mempercayai dan meyakini ada kekuatan gaib yang baik dan ada juga kekuatan yang jahat. Benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib tersebut akan selalu dipakai agar seseorang yang memakainya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib tersebut. sedangkan benda-benda yang memiliki kekuatan yang jahat harus dijauhi dan ditakuti agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Maka seseorang *Naka*, *Ncuhi* dan Raja

---

<sup>31</sup>M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950* (Bogor: CV Binasti, 2008), h. 35

<sup>32</sup>M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950*, h. 36

(*Sangaji*) harus memiliki kekuatan gaib yang baik agar mampu menjadi orang yang cerdas dan bermanfaat “*dou ma bisa ro guna*” sehingga mampu berperan sebagai “*hawo ro ninu*” (pengayom dan pelindung) bagi masyarakat dari kekuatan yang jahat.

Setiap pemimpin dan anggota masyarakat harus mempunyai benda-benda yang memiliki kekuatan gaib yang baik, yang dianggap sakti mandar guna adapun benda-benda tersebut seperti, batu permata, keris, tombak dan tongkat. Dalam keyakinan masyarakat ketika memakai benda-benda tersebut akan terhindar dari segala marabahaya atau malapetaka. Maka dari itu benda tersebut harus dibawa kemana-mana untuk dijadikan jimat yang mampu menangkal bahaya. Dan demi menjaga dan melestarikan benda yang berkekuatan baik tersebut sehingga dipelihara dari generasi ke generasi.

Dalam kepercayaan *Makakamba*, seseorang akan bertambah kekuatannya bila memelihara dan menjaga benda-benda tersebut. dan akan mendapatkan bencana dan bahaya jika benda itu hilang. Lahirnya kepercayaan *Makakamba* disebabkan masyarakat masih dalam taraf kehidupan yang primitif dan selalu tunduk terhadap alam, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia telah gagal mencari dan menemukan sumber kebenaran.

#### b. Kepercayaan *Makakimbi*

Selain dari kepercayaan yang telah diuraikan diatas, masyarakat *Mbojo* (Bima) juga menganut kepercayaan yang dikenal dengan istilah “*Makakimbi*” (bahasa Bima). Kata *Makakimbi* berasal dari kata *kakimbi* dan mendapat awal *Ma*, sehingga menjadi kata *Makakimbi*. Arti harfiah dari kata tersebut adalah cahaya yang kedap-kedip atau sama halnya dengan kunang-kunang pada malam yang gelap. Sehingga kata *Makakimbi* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengeluarkan cahaya yang berkedap-kedip.<sup>33</sup>

Arti lain dari pada kata *Kakimbi* adalah gerakan denyut jantung yang membuktikan bahwa manusia atau binatang yang masih bernyawa, atau masih hidup, roh atau jiwanya belum meninggalkan jasad. Contohnya: *mbuipu kakumbu atau kakimbi nawana* (masih ada gerakan atau denyutan nafasnya). Ungkapan *Makakimbi* merupakan lambang roh atau jiwa. Dalam pandangan masyarakat primitif roh itu masih tersusun dari materi yang halus sekali yang sangat menyerupai uap atau udara. Roh itu mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan dan berlengan panjang, mempunyai umur dan perlu pada makanan.<sup>34</sup> Oleh masyarakat *Mbojo* penganut agama *Makakimbi*, benda yang memiliki roh itu diumpamakan *makakimbi* yaitu benda yang mengeluarkan cahaya yang kelap-kelip.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa agama *Makakimbi* adalah istilah lokal *Mbojo* yang sedikit mirip dengan kepercayaan animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh, roh dari benda-benda tertentu seperti hutan lebat sungai yang deras, gua, laut yang dalam dan bergelombang serta pohon besar yang rindang semuanya sangat di takuti. Selain itu yang sangat di takuti dan di hormati adalah roh nenek moyang, terutama roh para Ncuhi dan Sangaji (raja).

Bagi penganut kepercayaan *Makakimbi* roh nenek moyang terutama roh Ncuhi dan Sangaji yang sudah meninggal disebut *dou woro* sedangkan roh-roh lain disebut *parafu*. *Dou woro* dan *parafu* selalu tinggal ditempat yang sama. Pada umumnya *parafu* dan *pamboro* berada di sumber- sumber mata air (telaga atau sungai), di pohon-pohon besar yang rindang, di puncak bukit, di batu-batu besar dan di pesisir pantai.

---

<sup>33</sup>M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950*, h. 38

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Cet, 5; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 13

Oreantasi dari pada agama makakimbi adalah menjalin hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati, maka dari itu mereka berusaha meyenangkan hati para roh. Sebagai pemimpin Ncuhi berperan besar dalam menjalin hubungan dengan roh-roh nenek moyang, pada saat-saat tertentu Ncuhi bersama masyarakat mengadakan upacara penyembahan yang dikenal dengan istilah “*toho dore*” dengan mempersembahkan sesajen yang terdiri dari hewan, berbagai jenis makan, kue, wangi-wangian dan juga bunga, dan diiringi dengan pembacaan matra. Sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang melakukan upacara *toho ra dore*, selain dari pada peninggalan kepercayaan *makakimbi* ini masih banyak juga masyarakat yang menganut kepercayaan makakamba. Dengan mempercayai adanya benda-benda sakti atau keramat.<sup>35</sup>

Kalau di lakukan perbandingan antara kepercayaan makakimbi dan kepercayaan makakamba, kepercayaan makakimbi lebih maju di bandingkan kepercayaan makakamba. Karena masyarakat sudah mengenal upacara penyembahan terhadap roh-roh, sedangkan kepercayaan makakamba hanya mengenal kekuatan goib terhadap benda-benda dan tempat-tempa lain. Sehingga dalam perkembangannya kepercayaan ini dianut oleh masyarakat Mbojo sampai dengan berakhirnya masa kerajaan pada awal abad XVII M.

#### c. Agama Hindu- Budha

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang menyembah banyak dewa diantaranya yaitu: Brahma, Wisnu dan Siwa. Namun untuk daerah Bima agama ini tidak terlalu ada pengaruhnya. Di sebabkan padaabad ke 10 sudah banyak pedagang dan musafir yang datang bermukim di Bima. Selain dari pada itu para Ncuhi selalu bersikap hati-hati dan selektif terhadap budaya luar. Budaya luar akan diterima kalau tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama yang dianutnya. Agama dan ideologi Hindu bagi masyarakat tidaklah demoktaris, karena membedakan hak serta kewajiban manusia berdasarkan status sosial. Raja dianggap sebagai jelmaan dewa yang harus disembah, rakyat jelata di lahirkan untuk menjadi abdi raja. Ini menjadi alasan masyarakat Bima karena ajaran agama Hindu sangat bertentangan dengan kepercayaan *Makakamba* dan *Makakimbi* yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, tanpa harus membedakan status sosial.<sup>36</sup> Ncuhi dan Sangaji (Raja) pemimpin yang berperan sebagai “*hawo ro ninu*” (pengayom dan pelindung) bagi rakyat, sekalipun memiliki hak istimewa tetapi tidak boleh merampas hak rakyat, pemimpin haru memperlakukan rakyatnya baik sebagai teman maupun mitra kerja bukan sebagai budak.

### C. Keadaan Sosiologis dan Stratifikasi Masyarakat

#### 1. Keadaan Sosiologis

Secara umum sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan sosial atau mempelajari pola tingkah laku yang lazim pada kelompok-kelompok manusia.<sup>37</sup> Dan juga sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan objek kajiannya adalah masyarakat.<sup>38</sup> Pelapisan sosial sangat penting dalam rangka mencari latar belakang padanngan hidup, watak dan sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat. Namun yang dimaksud dengan sosiologis dalam hal ini adalah keadaan

<sup>35</sup>M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950*, h. 40

<sup>36</sup>M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950*, h. 42

<sup>37</sup>Bert F. Hoselitz, *Panduan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial* (Cet, 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 1

<sup>38</sup>Hendry Pratt Fairchild and 100 Authorrities, *Dictionary of Sociology* (Littlefield, Adams dan Co, Ames Iowa, 1976), h. 296

suku-suku yang mendiami daerah Bima. Adapun golongan suku yang dimaksud disini adalah golongan orang-orang yang seketurunan (keluarga).<sup>39</sup> Dalam hal ini adalah orang-orang yang sama asalnya, keturunan adat, sejarahnya yaitu masyarakat Bima.

Untuk memperoleh gambaran dan kehidupan masyarakat *Mbojo* (Bima) merupakan suatu hal yang tidak mudah dikarenakan sedikitnya informasi dan referensi yang bisa didapat. Kalau mengacu kepada Kitab *BO* sebagian besar mencatat kejadian-kejadian pada zaman Islam dan hanya sedikit sekali mencatat kejadian-kejadian sebelum Islam. maka dari itu untuk mengatasi kekurangan tersebut harus menempuh tradisi lisan (Oral History), adat istiadat masa lalu yang masih terpelihara baik dalam masyarakat, sehingga dapat dijadikan salah satu sumber. Secara historis *Dou Mbojo* atau orang Bima dibagi atas dua kelompok yakni kelompok penduduk asli dan kelompok pendatang.<sup>40</sup> Secara kronologis dapat dibagi sebagai berikut:

a. Suku Donggo

*Dou Donggo* merupakan penduduk yang paling lama mendiami kalau dibandingkan suku-suku lain. *Dou Donggo* bermukim di daerah pegunungan dari dataran tinggi yang jauh dari pesisir. Mereka memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat atau suku-suku lain. Suku *Donggo* ini berjumlah kurang lebih 18.500 orang, mereka mendiami lereng gunung *Soromandi* dan senantiasa di juluki sebagai *Dou Donggo Ipa*. Dan ada pula yang mendiami di lereng *Wawo* dan *Lambitu*, dan lebih dikenal dengan *Dou Donggo Ele*. Dalam sejarahnya mereka merupakan penduduk asli yang pertama sebelum kedatangan suku-suku dari daerah lain. Matapencarian mereka bertani dan berburu dan taraf kehidupan mereka masih rendah kalau dibandingkan suku-suku lain. Dalam bidang pendidikan masih belum maju.<sup>41</sup>

Tentang Suku *Donggo* M. Saleh AN dan Massir Q. Abdullah menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya di daerah Bima sendiri masih terdapat beberapa wilayah tertentu yang mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa Bima (walaupun perbedaan itu tidak terlalu besar). Wilayah itu adalah *Donggo*, *Kolo*, *Sanggar*, *Tarlawi* (*Donggo Ele*)”.<sup>42</sup>

Bahasa yang digunakan di wilayah tersebut merupakan bahasa asli yang dalam pertumbuhannya makin memudar dan seiring berjalannya waktu tergantikan oleh bahasa Bima yang umum dipakai sekarang. Dan Suku *Donggo* sekarang sudah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Suku *Mbojo* (Suku Bima)

Suku *Mbojo* adalah suku yang paling besar diantara suku-suku yang lain yang ada di daerah Bima. Jumlah mereka di perkirakan kurang lebih 350.000 orang. Kenapa jumlah mereka lebih banyak dari suku-suku yang lain, karena suku *Mbojo* merupakan pembauran antara suku-suku yang lain seperti: *Bugis Makassar*. Ini merupakan akibat dari relasi yang sudah terjalin dengan baik sejak masa kerajaan. Suku *Mbojo* Taraf kehidupannya lebih maju dari suku *Donggo*, begitu juga dalam bidang pendidikan baik

---

<sup>39</sup>W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet, V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 972

<sup>40</sup>Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Bima: Harapan Masa PGRI, 1991), h. 47

<sup>41</sup>M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. h. 15. Lihat juga M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 26

<sup>42</sup>M. Saleh AN dan Massir Q. Abdullah, *Bingkisan Bagi Penulisan Sejarah Bima* (Februari 1979), h. 8

agama maupun pendidikan umum. Orang Makassar makin banyak yang datang ke Bima. Mereka terdiri dari pedagang, politisi, ulama, pelaut dan militer. Kedatangan mereka ke Bima adalah dalam rangka ikut membantu perkembangan politik dan agama di daerah Bima, mereka sudah menganut agama Islam. masyarakat yang lahir dari pembauran inilah disebut dengan nama Dou Mbojo (suku Bima).

c. Kaum Pendatang

Pedatang yang paling besar pengaruhnya adalah orang Melayu dan orang Arab suku ini berasal dari minang. Latar belakang kedatangan mereka ke Bima sama halnya dengan kehadiran orang-orang Makassar dan Bugis. Yaitu pada abad XVII M. jumlah mereka kurang lebih 8.000 orang sudah memiliki kampung sendiri (Melayu). Adat dan kebiasaan masih sama dengan adat kebiasaan leluhurnya di Minang. Hal ini bisa di buktikan dengan jenis tarian Lenggo yang sering di pertunjukan. Suku Melayu yang ada di Bima sekarang mereka sudah pintar berbahsa Bima. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai pedagang, guru agama dan mubalig. Sementara suku Arab atau keturunan Arab jumlahnya hampir sama dengan suku Melayu mereka sudah berasimilasi dengan suku Mbojo.

Di samping suku Melayu dan Arab adapula suku pendatang lainnya seperti orang Cina, Jawa, Madura, Flores, Bali, Maluku dan lain-lain. Mereka banyak berprofesi sebagai pegawai negeri baik sipil maupun militer. Selain itu ada juga bekerja sebagai pedagang yang ulet dan rajin. Dan walaupun jumlah relatif lebih kecil, namun mereka mempunyai peran besar dalam roda perekonomian Bima.<sup>43</sup>

1. Stratifikasi Masyarakat

Stratifikasi sosial merupakan warisan pada masa kerajaan Bima, sehingga pada masa pemerintahan tersebut masyarakat Bima terbagi dalam empat bagian atau lapisan. Tingkatan-tingkatan tersebut masih nampak sampai sekarang, sekalipun perbedaannya sudah tidak setajam dahulu. Pembagian pelapisan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat *Ruma* adalah orang-orang yang berasal dari keturunan raja atau sultan dan merupakan lapisan yang paling tinggi dalam masyarakat Bima, sultan bergelar *Ruma Sangaji*. Sedangkan permaisurinya bergelar *Ruma Paduka*. Keturunan raja pada jalur laki-laki biasa di panggil *Ama Kau*, dan pada jalur perempuan biasa di panggil *Ina Kau*. Jika calon permaisuri tidak ada yang berdarah bangsawan, maka dalam hal ini raja harus dari keturunan golongan *Ina dan Ama*.
- b. Tingkat *Rato* adalah orang-orang yang berasal dari keturunan *Ruma Bicara* (Perdana Menteri). Sampai kepada Jeneli Camat. *Ruma Bicara* adalah sebagai pelaksana pemerintahan yang mengemban perintah-perintah raja. Setisp perintah raja tidak langsung kepada rakyat, tetapi melalui *Ruma Bicara* dan mereka inilah yang menyampaikan kepada Jeneli. Dan Jenelilah yang menyampaikan kepada masyarakat. Adapun panggilan atau gelar dari keturunan *Ruma Bicara* dari jalur laki-laki dan perempuan disebut *Ko-o* dan pada masa kesilnya dipanggil *Ko-o Toi*.
- c. Tingkatan *Uba* adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Ncuhi atau Gelarang (Kepala Desa), dari jalur laki-laki di panggil *Uba*, sedangkan dipanggil dengan *Ina*.

---

<sup>43</sup>M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h.28. lihat juga, M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. h. 19

d. Tingkatan *Ama* merupakan orang-orang yang berasal dari masyarakat biasa atau tingkatan yang paling rendah yaitu masyarakat awam. Tetapi lapisan *Ama* merupakan induk dari segala tingkatan masyarakat dan mencakup semua yang ada.<sup>44</sup>

Pelapisan masyarakat merupakan bentuk formal dari klas-klas masyarakat Bima dan mereka memiliki tugas masing-masing dan menduduki urutan-urutan tertentu. Terjadinya klas-klas dalam masyarakat atas dasar pembagian bidang pekerjaan.<sup>45</sup> Disamping perbedaan fungsi dalam kerajaan Bima dahulu, ada juga lapisan-lapisan dalam masyarakat karena memiliki tanah atau perekonomian, sebab dari pelapisan sosial berdasarkan pada pertentangan-pertentangan ekonomi dan menunjukkan keadaan milik atau penghasilan dari pada menunjukkan persekutuan atau tindakan.

Hal ini dapat dibuktikan sejak zaman kerajaan sampai sekarang hanya dari keturunan *Ruma* dan *Rato* yang bisa dikatakan golongan orang-orang yang kaya dan memiliki tanah berhektar-hektar di Bima. dalam lapisan masyarakat Bima untuk masa sekarang sudah tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok. Adapun gelar *Ruma*, *Ama Kau*, *Ina Kau* dan gelar lainnya, walaupun masih ada tidak terlalu mempunyai arti seperti dahulu namun stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat tetap diakui sebagai suatu kenyataan sejarah yang pernah ada dalam sejarah kerajaan Bima.<sup>46</sup>

## V. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Bima telah mengalami berbagai macam bentuk pemerintahan sebelum kehadiran Islam yang diantaranya adalah masa Naka, masa Ncuhi dan masa kerajaan. Pada kurun waktu yang begitu lama masyarakat diselimuti oleh kepercayaan *Makakamba*, *Makakimbi* dan agama Hindu. Pada masa Naka taraf kehidupan masyarakat masih primitif, berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain dan senantiasa hidup berkelompok. Setelah posisi Naka diganti oleh Ncuhi taraf kehidupan terjadi banyak perubahan sampai berdirinya kerajaan Bima. Daerah Bima dari dulu sampai sekarang memiliki dua nama yaitu *Mbojo* dan Bima. Sebutan untuk *Mbojo* sering dipergunakan ketika menyebutnya dalam bahasa lokal untuk masyarakat Bima itu sendiri. Sedangkan Bima merupakan nama bangsawan Jawa atau tokoh yang berasal dari luar yang mampu mendamaikan konflik internal Paran Ncuhi (kepala daerah) sehingga namanya diabadikan menjadi nama daerah Bima. Dan dalam sejarahnya sebutan *Mbojo* itu merupakan panggilan Sang Bima untuk isterinya (Bojonya) kemudian diabadikan menjadi nama daerah *Mbojo*.

---

<sup>44</sup>Syarifuddin B. A., Kepala Musium Asi Mbojo, Wawancara, tanggal 13 September 2018

<sup>45</sup>P.J. Bouman, *Sosiologi Pengantar dan Masalah* (Cet. XIII; Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), h. 73

<sup>46</sup>M. Fachrir Rachman, *Islam di Bima Kaian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangan Sampai Masa Kesultanan* h. 51

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.
- . *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999.
- Al-Bana, Hasan. *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam* Cet. I; Jakarta: Media Da'wah, 1987.
- Amin, Ahmad. *Ringkasan Sejarah Bima* Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, (1971).
- Domohue, J. dan John L. Esposito, *Islam In Transition Muslim Perspective* Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali 1984.
- Dewi, *Sejarah Masuknya Islam di Bima* Bima: Lengge, Kerjasama dengan Museum Asi Mbojo, 2004.
- Faille, Roo de P. de la. *Studie over Lomboksch Adatrecht. Bali and Lombok" Adat Adatrecht Bundels XV* Gravenhange Martinus: Nijhoff, 1918.
- Graaf, de H.J. "*Lombok in de 17 e Eeuw*" Djawa: XXI, 1941.
- Haris, Tawalinuddin. "*Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa*" 8, No. 1 Tahun 2006.
- Ismail, M. Hilir. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950* Bogor: CV Binasti, 2008.
- . *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Cet, I; Mataram: Lengge, 2014.
- Loir, Henri Chambert dan Siti Maryam R. Salahuddin. *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima* Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Madji, Muhammad Saleh. *Ekspansi Politik Kerajaan Gowa- Tallo terhadap Kerajaan Bima Abad XVII* Makassar: UNM, 2008.
- Morrie, van Bram D. F. "*Nota Van Toelicting Behoorende Bijhet Contract Gesloten met het landschap Bima op den 20 sten. October. Aan de Regeering Ingediend door den Gouverneus van Celebes en Onderhoorigheden* TBG XXXV; 1890.
- Massir, Rahim A. L. *Transkripsi BO Dana Mbojo* 19 Juli 1977.
- Noorduyn, J. *Makassar and The Islamisation of Bima*" BKI. 142: 1987.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.
- Patunru, Razak D. *Sejarah Gowa* Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1967.
- Rachman, M. Fachrir. *Islam di Bima Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan* Cet. I; Yogyakarta: Lengge Printika, 2009).
- Rofiah, Vivi. *Hubungan Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bima Abad XVII* Makassar: 2017.
- Sunanto, Musrifa. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Cet, IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sudirman, Adi *Sejarah. Lengkap Indonesia dari Era Klasik hingga Terkini* Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Salam, Solichin. *Sekitar Wali Sanga* Yogyakarta: Menara Kudus.

- Syamsuddin, Helius, *The Coming of Islam and The Role of the Malays as Middelmen on Bima*” *Popers of The Ducth Indonesia Historical Conferensi held at Logevuursche the Netherlands*: 1980.
- Soeroto, *Indonesia di Tengah-tengah Dunia dari Abad ke Abad* Cet, II; Jakarta: 1965.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sgimun MD, *Sultan Hasanudin menantang VOC* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Nasional III* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Tajib, Abdullah. *Sejarah Bima Dana Mbojo* Jakarta: PT Harapan Masa PGRI, 1991.
- Utrech, *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok* Bandung: PT. Sumur Bandung, 1962.
- Ya’kub, H. Ismail. *Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Wijayah).
- Putuhena, M. Shaleh Ahmad. *Islam dan Politik; Pergulatan tanpa akhir rekonruksi pantulan pengalaman Indonesia* Makassar: IAIN Alauddin, 2004.
- Zuhri, Syaifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* Cet, 1; Bandung: PT. al-Ma’rif, 1980.